

REPRESENTASI KEKUASAAN PEREMPUAN SEBAGAI ANGGOTA PARLEMEN DALAM VIDEO DPR – MUSIKAL PADA AKUN YOUTUBE SKINNYINDONESIAN24

Vivi Yolanda¹, Triyono Lukmantoro², Lintang Ratri Rahmiaji³
viviylndaa@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Social media as the fifth estate of democracy is an opportunity for women to show their existence as self. There are many videos showing on social media about women's issues, the video entitled DPR – MUSIKAL becomes interesting to study because it shows parliamentary women produced by men. The research entitled "Representation of Women's Power as Members of Parliament in the Video DPR - MUSIKAL on the SkinnyIndonesia24 Youtube Account" aims to find out how the video entitled DPR - MUSIKAL on the SkinnyIndonesia24 youtube account represents the power of women as members of parliament and analyzes how women are depicted in overcoming various political problems that arise. have to face it. The type of research used is descriptive qualitative with Sara Mills critical discourse analysis.

The results show that the representation of women's power as members of parliament shown in the video DPR – MUSIKAL on the YouTube account SkinnyIndonesia24 is not in accordance with Simone de Beauviour's existentialist feminism perspective. Mawar, who is represented as a powerful woman who has the highest access in a country, has not yet fully gained power. In fact, at the highest public institution in a country, namely the DPR RI, women still do not have power over themselves. Through Sara Mills Model Critical Discourse Analysis, women in solving political problems are described as emotional, dilemmatic, and helpless figures. The fragmentation of the female body is shown through the face, chest, to the waist and legs to describe women's inferiority and sensual impression. Furthermore, focalization shows that women's communication patterns are more competitive. This happens because male dialogue dominates and shows that female voices are difficult to hear. So that a common thread can be drawn through schematic analysis that the video entitled DPR – MUSIKAL on the SkinnyIndonesia24 youtube account reinforces the existence of patriarchal ideology. Impressions do not show the power of women in the public sphere. On the other hand, the show emphasizes that in the mainstream women do not have rights over themselves and that men are the ultimate power holders as well as decision makers.

Key Word: *Social Media is The fifth estate of democracy, representation, power, feminism, critical discourse analysis*

ABSTRAKSI

Media sosial sebagai pilar kelima dari demokrasi menjadi peluang bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai diri. Banyaknya video tayangan di media sosial tentang isu perempuan, video berjudul *DPR – MUSIKAL* menjadi menarik untuk diteliti karena menampilkan perempuan parlemen yang diproduksi oleh laki-laki. Penelitian yang berjudul “Representasi Kekuasaan Perempuan sebagai Anggota Parlemen dalam Video *DPR – MUSIKAL* pada Akun Youtube *SkinnyIndonesian24*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana video berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesia24* merepresentasikan kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen dan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam mengatasi berbagai persoalan politik yang harus dihadapinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen yang ditampilkan dalam video *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* tidak sesuai dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauviour. Mawar yang direpresentasikan sebagai perempuan berkuasa yang memiliki akses tertinggi dalam sebuah negara belum sepenuhnya mendapatkan kekuasaan. Bahkan, pada lembaga publik tertinggi dalam suatu negara yaitu DPR RI perempuan masih tidak mendapatkan kekuasaan atas dirinya sendiri. Melalui Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills, perempuan dalam menyelesaikan permasalahan politiknya digambarkan sebagai sosok yang emosional, dilema, dan tidak berdaya. Fragmentasi tubuh perempuan ditunjukkan melalui wajah, dada, hingga pinggang dan kaki untuk menggambarkan inferioritas perempuan dan kesan sensual. Selanjutnya, fokusasi menunjukkan pola komunikasi perempuan lebih kompetitif. Hal ini terjadi karena dialog laki-laki lebih mendominasi dan menunjukkan suara perempuan sulit didengar. Sehingga dapat ditarik benang merah melalui analisis skemata bahwa video tayangan berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* menguatkan adanya ideologi patriarki. Tayangan tidak menunjukkan kekuasaan perempuan di ruang publik. Sebaliknya, tayangan menegaskan bahwa dalam arus utama perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri dan laki-lakilah pemegang kekuasaan tertinggi sekaligus pengambil keputusan.

Kata Kunci: *Social Media is The fifth estate of democracy*, representasi, kekuasaan, feminisme, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Hootsuite (2021) menyebutkan tercatat jumlah pengguna media sosial juga ditunjukkan di seluruh dunia di mana peningkatan mencapai lebih dari 13% setiap tahunnya. Media sosial sering memainkan peran kunci dengan memungkinkan setiap individu untuk saling terhubung dan bertukar informasi secara instan hingga menciptakan rasa solidaritas yang tinggi (Andreas & Michael, 2010). Media sosial sebagai platform yang digunakan dalam melakukan interaksi sosial secara virtual memiliki peran penting dalam kegiatan berdemokrasi (Cooper, 2006:37). Oleh karena itu, sebagaimana Dutton (2012) menyebutkan bahwa media sosial saat ini berperan sebagai *the 5th estate of democracy* (pilar ke lima demokrasi).

Kehadiran media sosial sebagai *the fifth estate* (pilar kelima) demokrasi

diharapkan mampu membuka semangat perempuan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai diri tanpa dipengaruhi oleh pihak yang berkuasa sebagaimana media menstim bekerja. Media sosial seharusnya membuka peluang bagi perempuan untuk menyuarkan hak dan kepentingan perempuan yang selama ini tidak difasilitasi. Perempuan dapat menggunakan peluang ini untuk menunjukkan eksistensinya melalui definisi dan sudut pandang perempuan sendiri. Mulai beredarnya isu pemberdayaan perempuan yang banyak digaungkan di media sosial harus seiring dengan meningkatnya keterlibatan perempuan di media sosial.

SkinnyIndonesian24 merupakan salah satu akun youtube yang diminati masyarakat Indonesia dengan jumlah *subscriber* sebanyak 3,35 juta terhitung pada tanggal 6 Juli 2021. Andovi da Lopez dan Jovial da Lopez merupakan kakak beradik yang mendirikan akun

youtube *SkinnyIndoneisan24* sejak 24 Juni 2011. Hingga kini, akun youtube *SkinnyIndonesian24* telah berdiri selama 10 tahun. Hari Minggu tanggal 2 Mei 2021 akun youtube *SkinnyIndonesian24* kembali mengunggah konten youtubanya yang berisi kritik terhadap lembaga pemerintahan. Kali ini, kritik ditujukan pada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) melalui video yang diberi judul *DPR – MUSIKAL*.

Video berjudul *DPR – MUSIKAL* yang diunggah oleh akun youtube *SkinnyIndonesian24* menarik banyak perhatian khalayak. Video yang berdurasi 35 menit 59 detik ini tidak butuh waktu lama untuk mencapai *trending* youtube dan mendapat 1 juta penonton hanya dalam 2 hari setelah video tersebut diunggah hingga terhitung pada tanggal 26 Mei 2021 video telah ditonton sebanyak 6 juta kali. Menariknya, video tersebut

menyuguhkan isu pemberdayaan perempuan yang sangat kental dengan menjadikan perempuan sebagai tokoh utama bernama Mawar yang digambarkan sebagai anggota parlemen.

Salah satu konten youtube yang kental dengan isu pemberdayaan perempuan juga ditampilkan dalam Video youtube berjudul *Serial Musikal NURBAYA* yang diunggah oleh akun youtube *Indonesia Kaya*. Disutradarai oleh perempuan yaitu Naya Anindita sebagai sutradara film dan Venytha Yoshianthini sebagai sutradara teater yang memungkinkan perempuan digambarkan secara objektif melalui sudut pandang perempuan.. Beda halnya dengan video tersebut, tayangan berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *Skinnyindonesian24* justru diproduksi langsung oleh laki-laki yang memungkinkan perempuan ditampilkan melalui *standpoint* (sudut pandang) laki-laki secara bias gender.

Sebuah karya tentunya tidak terlepas dari suatu nilai yang dipercayai sebagaimana sudut pandang *SkinnyIndonesian24* sebagai pembuat konten yang menjadikan *standpoint* laki-laki dalam merepresentasikan perempuan. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk diteliti bagaimana representasi kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen dalam tayangan video berjudul *DPR – MUSIKAL* dan bagaimana perempuan digambarkan dalam mengatasi berbagai persoalan politik yang harus dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana video berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesia24* merepresentasikan kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen dan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam mengatasi berbagai persoalan politik yang harus dihadapinya.

KERANGKA TEORI

Teori Representasi

Pada media, representasi biasanya memiliki ideologi yang terkandung dalam hasil produksi media. Ideologi itu disampaikan melalui karya dalam bentuk lisan, tulisan maupun visualisasi. Melalui bahasa, ideologi diungkapkan melalui kosa kata, sintaks, cara penyampaian, penentuan isi kata yang digunakan, dsb. Pemilihan bahasa didasari atas ideologi yang dipercaya (Hall, 1997:21). Secara tidak langsung, representasi menggambarkan penilaian terhadap suatu hal yang sangat general yang secara stereotip di masyarakat diakui.

Melalui konsep gender, stereotip tentang laki-laki dan perempuan mulai diteliti melalui kajian feminis gelombang pertama. Kata laki-laki dan perempuan bukan hanya menunjukkan jenis kelamin, melainkan menunjukkan peran gender di masyarakat sesuai dengan apa yang masyarakat percayai

(Hall, 1997:344). Perempuan biasa diasumsikan sebagai sosok yang pasif, lemah dan emosional sedangkan laki-laki biasa diasumsikan sebagai sosok yang aktif, keras, dan bijaksana khususnya dalam sebuah tayangan. Melalui alur cerita dalam sebuah tayangan, stereotip yang dipercaya sering kali menjadikan perempuan selalu feminin dan laki-laki selalu maskulin untuk menunjukkan logika realistis sebuah tayangan. Sebagaimana logika sebuah tayangan yang terdiri dari logika filmis, realistis, dan art, tayangan memiliki tujuan tertentu dalam merepresentasikan individu maupun kelompok dalam alur cerita (Mast dkk, 1992:32).

Teori Kekuasaan (*Power*)

Teori kritis banyak menyuarakan konsep ini terutama melalui pandangan *social sphere* yang dikemukakan oleh Karl Marx dengan menganggap bahwa hubungan sosial diatur oleh paham kapitalisme. Stuart Hall menggunakan

analisis Karl Marx untuk menelisis sebuah ideologi sehingga pada akhirnya kajian komunikasi kritis menjadi instrumen yang layak digunakan untuk mengkaji kekuasaan dan relasi kuasa (*power*, dan *power relation*) (Littlejohn dkk, 2009:43).

Dominasi dari pihak yang berkuasa terhadap pihak yang ditindas menggambarkan adanya relasi terhadap kekuasaan. Sayangnya ketidaksadaran akan peran setiap orang terhadap kekuasaan menyebabkan adanya bentuk pewajaran dari penindasan yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa (Foucault, 1997:4).

Konsep kekuasaan juga dapat kita jumpai dalam hal seksualitas. Kontruksi sosial akibat adanya budaya yang berkembang di masyarakat perihal konsep gender telah berkembang secara tradisional. Opresi laki-laki yang ditampilkan sebagai makhluk rasional, aktif, dominan, dan otoriter menunjukkan bentuk pertahanan

kekuasaan laki-laki dengan melemahkan kaum perempuan yang ditampilkan sebagai makhluk emosional, pasif, tertindas, dan termarginalkan.

Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)

Standpoint theory mencoba memahami dunia kita dengan melihat melalui beberapa cara yaitu dengan melihat perspektif, posisi, *viewpoint*, atau *outlook* yang melekat pada diri seseorang (Littlejohn, 2011:17). Teori ini berfokus pada bagaimana pengalaman membentuk sikap seseorang hari ini. Pada perspektif gender, teori ini menerangkan bahwa pola pikir perempuan saat ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidupnya dimasa lalu.

Teori sudut pandang menilai bahwa perspektif dari mereka yang tidak berkuasa lebih individual dan objektif dibanding sudut pandang dari mereka yang berkuasa. Perempuan sebagai

bagian dari masyarakat yang secara tidak langsung juga adalah bagian dari mereka sendiri secara individu memiliki sudut pandang yang objektif dalam menilai diri mereka secara utuh dan melepaskan diri dari opresi dan objektivikasi yang terjadi kepada mereka melalui *standpoint* laki-laki yang sampai saat ini lebih berkuasa dari perempuan.

Feminisme Eksistensialis

Eksistensialisme merupakan upaya yang dilakukan untuk menampilkan keberadaan diri manusia sehingga mendapat pengakuan dari lingkungan di sekitarnya. Aktivis feminisme menggunakan pendekatan eksistensialisme yang berfokus kepada usaha perempuan dalam melepaskan diri dari kekangan patriarki. Hierarki jenis kelamin divalidasi melalui fakta data ilmu pengetahuan dengan menyebutkan bahwa perempuan memiliki otot

yang kecil sehingga menunjukkan kelemahan perempuan (Beauvoir, 2011:19).

Sebagai upaya perempuan dalam melepaskan diri dari belenggu kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang diakibatkan oleh kebudayaan dan mitos sebagai produk dari paham patriarki, perempuan perlu menunjukkan eksistensi dirinya dengan ikut serta dalam menangani berbagai permasalahan dilingkungan sekitarnya (Tong, 2009:270). Setidaknya ada empat strategi bagi perempuan untuk memaknai dirinya dan menunjukkan eksistensinya sebagai sang diri di antaranya: (1) bekerja dan menentukan nasibnya, (2) menjadi bagian dari sosok intelektual, (3) bekerja untuk mencapai transformasi sosial di masyarakat dan (4) menolak

internalisasi keliyanannya (Beauvoir, 2011:21)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. paradigma kritis model analisis wacana kritis Sara Mills yang bertujuan untuk melihat struktur yang lebih luas pada tingkat wacana dengan mengetahui bagaimana khalayak ditampilkan dalam tayangan dan bagaimana khalayak mengidentifikasikan diri mereka pada peristiwa yang ada (Mills, 1995:125). Model analisis ini membedakan adegan dalam empat kategori diantaranya karakter, fragmentasi, fokusasi dan skemata.

Data penelitian primer didapat melalui *scene* dan narasi dalam video sebagai data utama untuk meneliti bagaimana kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen direpresentasikan dalam tayangan video *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24*. Data ini

secara langsung didapat dari video *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24*. Sedangkan data penelitian sekunder didapat melalui dokumen terdahulu yang pernah dipublikasikan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapat data sekunder berupa jurnal terdahulu terkait studi gender dengan kajian analisis wacana kritis Sara Mills dan berita tentang video *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* baik melalui media konvensional maupun media sosial.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Karakter

Berdasarkan analisis karakter yang dilihat melalui penampilan, ekspresi, dan pola interaksi yang digunakan, Mawar digambarkan memiliki dua peran yang memposisikannya sebagai karakter yang berbeda dalam tayangan. Peran memaksa karakter perempuan digambarkan secara beda berdasarkan peran yang dimilikinya (Krolokke dan Sorensen, 2006:108). Peran

Mawar dalam tayangan video berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* di antaranya adalah sebagai seorang perempuan dan sebagai anggota parlemen perempuan.

Penampilan karakter Mawar sebagai seorang perempuan dengan penampilan karakter Mawar sebagai anggota parlemen ditampilkan dengan sangat berbeda. Penampilan Mawar saat bermonolog mengungkapkan isi hati atas rasa dilemanya dalam menghadapi persoalan politik, ditunjukkan sebagai perempuan yang kental dengan feminitas dan kesederhanaan. Pakaian yang digunakan Mawar dalam hal ini adalah gaun berwarna putih polos dengan tali dibagian pinggang yang diikat ke belakang sehingga menunjukkan lekuk tubuh Mawar yang sangat jelas. *Make Up* (riasan wajah) yang tampak mencolok dengan menggunakan warna bibir merah merona mengungkapkan karakter Mawar yang cantik dan menarik. Mawar juga terlihat tidak menggunakan alas kaki, beda halnya

dengan sosok Mawar sebagai anggota parlemen yang ditampilkan dengan sepatu hitam yang elegan ini menunjukkan status sosial Mawar yang berasal dari masyarakat biasa.

Penampilan Mawar sebagai anggota parlemen ditunjukkan dengan suasana yang lebih berani. Pakaian yang digunakan Mawar baik pada saat rapat maupun berdiskusi dengan para anggota parlemen terlihat lebih tradisional yang menunjukkan sebuah simbol kenegaraan seperti batik, kebaya, dan jas berwarna merah. Kostum yang digunakan Mawar sebagai anggota parlemen sangat berbeda dengan kostum yang digunakan Mawar saat berperan sebagai seorang perempuan. Pakaian yang digunakan tidak terlalu membentuk tubuh sebagaimana yang digambarkan pada karakter Mawar sebagai seorang perempuan. Mawar juga menggunakan *High Heels* sebagai alas kakinya, hal ini menunjukkan kelas sosial Mawar (Giannetti, 2001:13).

Sebagaimana penampilan Mawar yang ditampilkan sangat berbeda dalam kedua peran yang ada dalam tayangan, perbedaan karakter yang dapat dilihat melalui ekspresi dan pola interaksi Mawar dengan tokoh lain juga terlihat jelas. Karakter Mawar sebagai seorang perempuan ditunjukkan sebagai sosok yang emosional dan tak berdaya. Hal ini dapat dilihat dari setiap ekspresi Mawar pada saat menyampaikan isi hatinya yang dilema. Ekspresi Mawar menunjukkan ketakutannya dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya. Tidak seperti karakter Mawar sebagai anggota parlemen yang digambarkan sebagai sosok yang berani dan percaya diri, Mawar sebagai seorang perempuan justru ditampilkan sebagai tokoh yang dihantui rasa takut dan ketidakberdayaan dalam menghadapi persoalan politik. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan yang digambarkan melalui sosok Mawar sebagai anggota parlemen selalu ditarik kembali kepada sifat gender tradisional yang

menganggap perempuan adalah makhluk yang emosional dan tak berdaya (Tong, 2006:49).

Kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen yang ditampilkan melalui tokoh Mawar sangat terlihat jelas. Karakter Mawar yang dapat dilihat melalui ekspresi Mawar pada saat mendapat tekanan dan ancaman dari para koleganya ditampilkan secara berani dan tidak patah semangat. Karakter lain seperti Januari, Angel, dan Juki yang bersikap tidak baik terhadap Mawar tidak membuat Mawar menyerah. Karakter lain ditampilkan untuk menggambarkan karakter tokoh utama agar tampak nyata (Giannetti, 2001:13). Dalam menyelesaikan permasalahan politik, kekuasaan perempuan ditunjukkan secara lantang oleh sosok Mawar yang tak gentar menghadapi ancaman dan tantangan. Di akhir tayangan, Mawar justru digambarkan seperti mendapat dukungan dari para teman anggota DPR yang lain. Alur cerita pada tayangan mengajak khalayak untuk masuk dalam peran Mawar dan melihat realitas

yang terjadi di masyarakat. Bahwa ada banyak orang yang ingin menyuarakan kebenaran namun perlu ada yang menggerakkan seperti sosok Mawar.

Keberhasilan Mawar dalam menyelesaikan permasalahan politik tidak ditampilkan secara jelas. Pasalnya, di akhir cerita tidak dijelaskan apakah Mawar berhasil mengesahkan Rancangan Undang-Undang Flora, Agrikultur, dan Kehutanan yang diusulkannya atau tidak. Kekuasaan Mawar sebagai anggota parlemen hanya berakhir pada sosok Mawar yang diceritakan berhasil mengajak anggota parlemen lain untuk mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan golongan. Melalui analisis karakter dalam tayangan video *DPR – MUSIKAL*, kekuasaan perempuan selalu ditarik kembali sebagai sosok perempuan yang dilema dan ragu mengambil langkah. Paham patriarki yang masih mendikotomi peran gender secara tradisional mengakibatkan representasi kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen dan

tayangan video berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* secara subjektif dan keliru.

Analisis Fragmentasi

Berdasarkan analisis fragmentasi yang diteliti melalui teknik sinematografi, Mawar dengan dua peran berbeda baik sebagai seorang perempuan maupun sebagai anggota parlemen perempuan digambarkan tampak jelas dengan cara yang sangat berbeda. Mawar sebagai seorang perempuan selalu ditarik kembali menjadi objek pandang laki-laki akibat dari adanya definisi perempuan yang menggunakan sudut pandang laki-laki. Beda halnya dengan Mawar sebagai anggota parlemen perempuan, Mawar yang berperan sebagai salah satu anggota parlemen perempuan justru divisualisasikan sebagai tokoh yang didominasi oleh sifat maskulin dalam merepresentasikan kekuasaan perempuan.

Sifat dominasi maskulin yang dapat dilihat dari teknik sinematografi dengan jarak objek dan kamera secara *medium shot*

dan *long medium shot* mengajak khalayak untuk masuk ke dalam alur cerita dan tidak memecah fokus khalayak dari alur cerita kepada penampilan menarik Mawar. *Low angel* dan teknik kamera yang bergerak mengikuti gerakan Mawar sebagai objek dari kamera menunjukkan kekuasaan Mawar yang ditampilkan sebagai anggota parlemen. *Low angel* biasa digunakan untuk menunjukkan objek gambar sebagai sesuatu yang kuat dan berkuasa (Giannetti, 2001:16). Hal ini menjadi simbol sikap Mawar yang menunjukkan rasa percaya diri, tangguh, kuat, dan berani yang identik dengan sifat maskulin (Prentice, 2002:269).

Video tayangan berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* tidak melakukan banyak fragmentasi terhadap tubuh Mawar sebagai anggota parlemen. Meskipun tidak banyak melakukan fragmentasi terhadap tubuh perempuan, representasi perempuan secara visual dalam tayangan tak luput dari sudut pandang laki-laki yang menjadikan

perempuan sebagai aspek hiburan yang dinikmati.

Sudut pandang laki-laki yang digunakan dalam merepresentasikan kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen jika dikaji melalui peran dan identitas, perempuan tak lepas digambarkan sebagai objek pandang laki-laki yang bahkan dieksploitasi. Oleh karena itu, representasi perempuan yang didefinisikan oleh sudut pandang laki-laki belum mampu memberikan hak dan kepentingan perempuan khususnya menyuarakan eksistensi perempuan dan melepaskan diri dari bungkaman budaya patriarki.

Analisis Fokalisasi

Analisis fokalisasi yang menampilkan perempuan berinteraksi dengan *samesex* (sesama perempuan) ditampilkan secara kompetitif dalam berdialog. Sebagaimana yang dijelaskan Krolkke dan Sorensen (2006:35) menyebutkan bahwa pola komunikasi secara kompetitif digunakan untuk tidak saling mendukung satu sama lain. Hal ini

tentunya bertentangan dengan pernyataan Tong (2006:11) yang menyebutkan bahwa sebaiknya perempuan dapat saling mendukung satu sama lain untuk dapat terlepas dari belenggu laki-laki. Gaya yang kompetitif adalah bagian dari budaya laki-laki yang dibangun atas tantangan, resiko, dan kekuasaan. Hal ini juga terlihat di beberapa aktivitas waktu luang laki-laki (Krolkke dan Sorensen, 2006:34). Sebagai seorang anggota parlemen perempuan, Mawar dan Angel ditampilkan sebagai sosok yang saling mendominasi satu sama lain. DPR adalah lembaga pemerintahan yang biasanya didominasi oleh laki-laki, menjadikan pola komunikasi Angel dan Mawar ditampilkan melalui karakter yang tidak jauh dari karakter maskulin.

Hasil analisis fokalisasi *mixed interaction* dalam tayangan video *DPR - MUSIKAL* menunjukkan bahwa perempuan ditampilkan secara lebih kompetitif saat berinteraksi dengan tokoh laki-laki. Pola komunikasi yang cenderung lebih kompetitif ini menjadi sebuah upaya

Mawar untuk lebih diakui pendapat yang selama ini tidak didengar. Dalam ranah publik, suara perempuan sering dibungkam dan tidak benar-benar didengar (Krolokke dan Sorensen, 2006:108). Perempuan hanya berbicara apabila diminta dan tak jarang saat pendapatnya diharapkan, perempuan justru mencari pendapat lain untuk meyakinkan mereka terhadap pendapatnya. Perempuan sering kali dijadikan sebagai kelompok *muted* di ranah publik, sehingga perlu usaha yang lebih kuat bagi perempuan untuk menyuarakan pendapatnya (Tong, 2006:245).

Analisis Skemata

SkinnyIndonesian24 menjadikan isu pemberdayaan perempuan sebagai perspektifnya dalam menyuarakan kritik terhadap pemerintah untuk menarik perhatian khalayak. Secara komersil, perempuan sering dijadikan sebagai pemuas yang banyak menarik perhatian sehingga diminati khalayak.

Eksistensi perempuan dalam tayangan video *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube

SkinnyIndonesian24 tidak terlepas dari eksploitasi perempuan dalam tayangan alih-alih menjadikan media sosial youtube sebagai peluang perempuan untuk mendapatkan eksistensinya sehingga mampu mendapatkan hak dan kepentingan perempuan yang selama ini tidak diutamakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa:

1. Representasi kekuasaan perempuan sebagai anggota parlemen yang ditampilkan dalam video *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* tidak sesuai dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauviour.
2. Mawar yang direpresentasikan sebagai perempuan berkuasa yang memiliki akses tertinggi dalam sebuah negara belum sepenuhnya mendapatkan kekuasaan. Bahkan, pada lembaga publik tertinggi

dalam suatu negara yaitu DPR RI perempuan masih tidak mendapatkan kekuasaan atas dirinya sendiri.

3. Melalui Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills, perempuan dalam menyelesaikan permasalahan politiknya digambarkan sebagai sosok yang emosional, dilema, dan tidak berdaya. Fragmentasi tubuh perempuan ditunjukkan melalui wajah, dada, hingga pinggang dan kaki untuk menggambarkan inferioritas perempuan dan kesan sensual. Selanjutnya, fokusasi menunjukkan pola komunikasi perempuan lebih kompetitif. Hal ini terjadi karena dialog laki-laki lebih mendominasi dan menunjukkan suara perempuan sulit didengar. Sehingga dapat ditarik benang merah melalui analisis skemata bahwa video tayangan berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24*

menguatkan adanya ideologi patriarki. Tayangan tidak menunjukkan kekuasaan perempuan di ruang publik. Sebaliknya, tayangan menegaskan bahwa dalam arus utama perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri dan laki-laki adalah pemegang kekuasaan tertinggi sekaligus pengambil keputusan.

Implikasi

Teoritis

Pada implikasi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian kuasa khususnya kajian mengenai keberadaan perempuan di ruang publik sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.

Praktis

Pada implikasi praktis, penelitian ini menunjukkan makna dibalik teks atau narasi dalam video berjudul *DPR – MUSIKAL* pada akun youtube *SkinnyIndonesian24* dan menyadarkan para *youtuber* yang menampilkan perempuan dalam tayangan untuk dapat

lebih ramah gender, berpihak terhadap perempuan, dan terhindar dari bias gender.

Sosial

Pada implikasi sosial, penelitian ini mampu mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap tayangan yang merepresentasikan

perempuan di media. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu lebih memahami bagaimana perempuan berusaha menyuarkan hak dan kepentingannya sehingga lebih berlaku adil terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas M. Kaplan & Michael Haenlein. (2010). Users of the world, Unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizon*, 53, 59 – 68

Beauvoir, De Simone. (2011). *The Second Sex*. New York: Vintage Books Random House

Cooper, S. D. (2006). *Watching the watchdog: Bloggers as the fifth estate*. Spokane, WA: Marquette Books.

Dutton, W. H. (2012). *The fifth estate: A new governance*

challenge. In D. Levi-Faur (Ed.), *The Oxford handbook of governance* (pp. 584–98). Oxford, UK: Oxford University Press

Foucault, Michel. (1997). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Signifying and Practices*

Hootsuite. (2021). *Social Media Trend*. Diperoleh dari <https://www.hootsuite.com/id/research/social-trends>.

Diakses pada 6 Agustus 2021

- Krolokke, Charlotte. dan Sorensen, Anne Scoot. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. California: SAGE Publications, Inc.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mast, Gerald., Cohen, Marshall., & Leo, Brady. (1992). *Film Theory and Criticism*. Oxford, New York: Oxford University Press
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge
- Tong, Rosemarie P. (2008). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra